

## Analisis Kajian Ilmu *Bayan Tasybih Adh-Dhimni* dalam Qs. *Al-A'raf* Ayat 40

Fitria Ningsih<sup>1</sup>, Afifatun Nisa Hasibuan<sup>2</sup>, Imam Kurniawan Nasution<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ushuluddin, Studi Islam UINSU Medan

e-mail: [tria031127@gmail.com](mailto:tria031127@gmail.com)<sup>1</sup>, [afifatunnisa263@gmail.com](mailto:afifatunnisa263@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nasutionimam0526@gmail.com](mailto:nasutionimam0526@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa satu ayat al-Qur'an dalam QS. Al-A'raf Ayat 40 yang memiliki muatan persamaan yang hanya disiratkan pada maknanya. Metode yang digunakan dalam pembuatan makalah ini adalah metode kualitatif dan juga menggunakan *library research* dengan mengumpulkan beberapa referensi yang ada. Melalui tulisan kami temukan dalam penelitian : (1) Bahwa *tasybih adh-Dhimni* tidak memerlukan rukun *tasybih* sebagai pondasi kalimatnya bahkan tanpa adanya rukun *tasybih*, sebuah kalimat masih bisa disebut *tasybih*. (2) Kami temukan bahwa *tasybih adh-Dhimni* bisa memberikan pendekatan pemahaman agar dapat lebih tergambar keutuhan dan tujuan yang dimaksud.

**Kata kunci :** *Tasybih adh-Dhimni, Persamaan*

### Abstarct

Research purposes is research is to analyze one verse of the al-Qur'an in Q.S.Al-A'raf verse 40 which has a similarity content that is only implied in its meaning. The method used in making this paper is qualitative method and also uses library research by collecting several existing refererences. Through writing, we found in research. (1) That *tasybih adh-Dhimni* does not require the pillars of *tasybih* as the foundation of the sentence, even without the pillars of *tasybih*, a sentence can still be called *tasybih*. (2) *Tasybih adh-Dhimni* can provide an understanding approach so that the wholeness and purpose in question can be better illustrated.

**Keyword :** *Tasybih adh-Dhimni, Similiarty*

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sebuah keajaiban (mukjizat) terbesar yang muncul ketika masyarakat di saat itu berada pada fase begitu menghargai mengagungkan sastra dan bahasa. Al-Qur'an hadir di kala itu salah satunya agar mengingatkan manusia bahwa yang patut diagungkan hanyalah sang Pencipta. Hingga kita mengetahui kalau sastra yang digenggam Al-Qur'an bisa mengalahkan sastrawan terbaik di muka bumi. Keajaiban al-Qur'an ditilik dari segi genre, memiliki ciri khas keindahan bahasanya tersendiri yang tak pernah terpikirkan oleh manusia, dan tak bakal ada manusia satupun yang dapat mengalahkan keagungan bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an telah menjadi sumber pembelajaran dan penelitian selama berabad-abad lamanya, bahkan hingga sampai detik yang kita jalani. Lalu para peneliti mulai menemukan dan merumuskan aspek *fashahah* dan *balaghah* yang begitu indah yang dimiliki al-Qur'an. *Balaghah* sendiri dicabangkan menjadi tiga cabang ilmu pusat, yakni ilmu *bayân*, ilmu *ma'âni* dan ilmu *badi'*. Fokus penelitian ini terdapat pada kajian ilmu bayan yaitu *tasybih*.

Ilmu *bayân* merupakan sebutan untuk cabang ilmu *balaghah* yang titik fokusnya berada pada bagian memberi kejelasan terhadap gaya bahasa suatu ungkapan untuk menyimpulkan makna yang tersirat. Makna yang tersimpan pada suatu ayat bisa saja

didapati penjelasan maknanya dengan gaya ayat yang kadar kekuatannya berbeda satu dengan lainnya. Sebagai contoh adalah *tasybīh adh-Dhimnī* yang merupakan salah satu permisalan gaya bahasa yang dimaksud sebelumnya. Sebagian besar bahasa yang tersebar di berbagai belahan dunia mengandalkan perbandingan yang awam dipahami dalam lingkungan mereka dan perbandingan itu sendiri bisa menjelaskan maksud atau makna yang ingin dituju sehingga bisa menyampaikan makna yang diinginkan secara optimal.

Keutamaan Q.S. *Al-A'rāf* ini banyak memuat ungkapan-ungkapan berbentuk *tasybīh* salah satunya pada ayat 40 *حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ* dalam ayat ini, Allah SWT. Menjelaskan bahwa orang kafir tidak akan mungkin masuk surga, seperti halnya unta tidak akan mungkin bisa masuk ke dalam lubang jarum. Persamaan inilah yang membuat kalimat di dalam QS. *Al-A'rāf* Ayat 40 ini termasuk *tasybīh*, untuk menggambarkan kemustahilan harapan orang kafir yang tidak akan terjadi.

*Tasybīh adh-Dhimnī* digunakan pada ayat ini untuk memperkaya dan memperindah gaya bahasa dalam penyampaian pesan. Dengan menggunakan *tasybīh adh-Dhimnī* penutur atau penulis dapat menciptakan gambaran yang lebih hidup, memikat, dan menggugah imajinasi pendengar atau pembaca. Selain itu, tujuan lain dari *tasybīh adh-Dhimnī* dalam balaghah adalah untuk memberikan kedalaman makna dan nuansa yang lebih dalam pesan yang disampaikan. Dengan menggunakan perumpamaan atau metafora melalui *tasybīh adh-Dhimnī* penutur atau penulis dapat menyampaikan makna yang kompleks atau abstrak dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diresapi oleh orang yang mendengarkan atau membaca.

Dengan demikian, tujuan utama dari penggunaan *tasybīh adh-Dhimnī* dalam balaghah adalah untuk meningkatkan daya tarik, keindahan, dan kekuatan pesan yang disampaikan, sehingga dapat mempengaruhi emosi, pikiran, dan persepsi audiens secara lebih efektif.

## METODE

Adapun metode yang kami gunakan adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk membahas secara rinci dengan referensi yang kami kumpulkan. Dalam kata lain, *library research* yakni riset atau penelitian penulis andalkan untuk mencari tahu gaya bahasa yang terkandung pada QS. *Al-A'rāf* Ayat 40. Penulis meraih pengetahuan itu melalui sumber bacaan terpercaya dimulai dengan buku, kitab, jurnal ilmiah, ensiklopedia, ataupun hasil penelitian lain yang masih memiliki keterikatan dengan tema dari penelitian penulis ini serta tak lupa penulis coba untuk mengembangkan pemahaman yang terhimpun.

Wahbah az-Zuhaili, seorang ulama tafsir terkemuka mengandalkan metode tahlili melalui pendekatan linguistik terhadap ayat-ayat *tasybīh* seperti yang terdapat dalam QS. *Al-A'rāf* ayat 40 yang akan penulis bahas ke depannya. Metode tahlili adalah metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan berusaha menjelaskan menguraikan berbagai seginya sesuai dengan urutan ayat-ayat al-Qur'an dalam mushaf. Sementara itu, metode linguistik ialah metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dalam menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Oleh karena itu penulis menggunakan metode tahlili dengan pendekatan *linguistik* dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menguraikan corak lughawi dari segi aspek-aspek kebahasaan seperti *tasybīh* dalam penafsiran tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian *Tasybīh adh-Dhimnī*

*Tasybīh* secara *lughawi* merupakan bentuk *mashdar* dari “*Syabbha-Yusyabbihu*” yang berarti *تَمَثِيلٌ* yaitu perumpamaan atau penyerupaan. Sedangkan secara istilah *tasybīh* adalah

بَيَانُ أَنْ شَيْئًا أَوْ أَشْيَاءَ شَارَكَتْ غَيْرَهَا فِي صِفَةٍ أَوْ أَكْثَرَ بِأَدَاةٍ هِيَ الْكَافِ أَوْ نَحْوَهَا مَلْفُوظَةً أَوْ مَلْحُوظَةً

*Tasybīh* adalah penjelasan bahwa satu atau beberapa perihal pasti punya kesamaan sifat

dengan hal yang lain. Penjelasan tersebut menggunakan huruf kaf atau semacamnya, baik berbentuk tersurat maupun tersirat.

*Tasybīh adh-Dhimnī* adalah *tasybīh* yang tidak biasa yang bisa dipahami dengan memahami struktur dan konteks kalimat. Definisi *tasybīh adh-Dhimnī* adalah :

التَّشْبِيهُ الَّذِي لَا يَأْتِي فِيهِ الْمَشَبَّهُ وَالْمُشَبَّهُ بِهِ فِي صُورَةٍ مِنْ صُورِ التَّشْبِيهِ الْمَعْرُوفَةِ وَالْوَاضِحَةِ بَلْ يَأْتِيَانِ فِي سَبَاقِ التَّرْكِيبِ  
*Tasybīh yang musyabbah dan musyabbah bih-nya tidak dibentuk dari susunan-susunan tasybih yang dikenal dan jelas, namun keduanya dapat dipahami dari konteks kalimatnya.*

### Penjelasan *Tasybīh adh-Dhimnī* dalam QS. Al-A'rāf Ayat 40

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفْتُحُ لَهُمُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat.” (QS. al-A'rāf (7) : 40).

Di dalam ayat yang telah tertera di atas, terdapat sebuah *tasybīh*, namun berbeda dengan *tasybīh* seperti biasa. Komponen atau rukun *tasybīhnya* tidak terlihat dengan jelas, namun dengan membaca maksud ayat ini, kita paham bahwa terdapat *tasybīh*, terlihat yakni pada bagian *حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ* penulis menemukan penjelasannya, yakni :

المشبهه : تحريم الجنة على الكفار

*Musyabbah* : pengharaman surga kepada orang-orang kafir

المشبهه به : امتناع دخول الجمال في ثقب الإبرة

*Musyabbah bih* : ketidakmungkinan masuknya unta ke lubang jarum

وأداة التشبيهه : محذوفة

*Adat Tasybīh* : dihapus

ووجه الشبهه : استحالة الأمر

*Wajah Syabah*: ketidakmungkinan

نوع التشبيهه : تشبيهه ضمني؛ حيث جاءت فقط الإشارة إلى طرفي التشبيهه، دون التصريح بهما

*Jenis tasybīh* : *tasybīh adh-Dhimnī* karena dia (kalimat itu) hanya menjelaskan kedua persamaan, tanpa membuatnya kalimat seperti *tasybīh* pada umumnya.

وغيره التشبيهه : بيان مقدار حال المشبهه

*Tujuan tasybīh*: untuk menjelaskan sejauh mana keadaan persamaannya.

*Tasybīh* yang terdapat pada QS. Al-A'rāf ayat 40 *حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ* dalam ayat ini, Allah menggunakan metafora untuk menjelaskan kemustahilan serta perbandingan yang tidak logis dan tidak mungkin terjadi. Perbandingan ini digunakan untuk menjelaskan kemustahilan orang-orang yang telah berbuat dusta terhadap ayat-ayat Allah dan tidak memiliki iman dalam hatinya untuk memasuki surga sebelum unta bisa memasukkan dirinya ke dalam suatu lubang jarum yang amat kecil.

Perbandingan pada ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak memiliki iman itu tidak akan bisa menerima balasan yang baik dari Allah dan tidak akan dapat memasuki surga. Perbandingan ini juga digunakan untuk menjelaskan bahwa Allah tidak akan menerima perbuatan orang-orang yang tidak beriman dan tidak akan memberikan

mereka balasan yang baik.

Dalam beberapa tafsir, metafora ini juga digunakan untuk menjelaskan pentingnya hidup "*Zuhud*" (hidup sederhana dan tidak berlebihan) untuk memasuki surga. Perbandingan ini memberi petunjuk kepada kita bahwa orang yang melimpah ruah hartanya tidak akan dapat memasuki surga, sebagaimana seekor unta tidak dapat masuk ke dalam lubang jarum yang amat kecil.

Selain itu *tasybīh adh-Dhimnī* digunakan pada ayat ini untuk memperkaya dan memperindah gaya bahasa dalam penyampaian pesan untuk memberikan kedalaman makna dan nuansa yang lebih dalam dalam pesan yang disampaikan. Dengan menggunakan perumpamaan atau metafora melalui *tasybīh adh-Dhimnī* penutur atau penulis dapat menyampaikan makna yang kompleks atau abstrak dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diresapi oleh orang yang mendengarkan atau membaca.

## SIMPULAN

*Tasybīh* merupakan sebuah perbandingan antara satu hal dengan hal yang lain yang bertujuan untuk memberi penjelasan bahwa satu atau beberapa hal memiliki kesamaan sifat dengan hal lain. Penjelasan tersebut dalam literatur Arab ditandai dengan huruf *kaf* atau semacamnya, bisa juga kita temukan perbandingan itu tersirat tak ditandai dengan indikator apapun namun dapat dipahami melalui maknanya.

Pada penelitian ini, kami mengambil potongan ayat Al-Qur'an yang *حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ*, melalui potongan ayat ini, Allah SWT. menjelaskan bahwa orang yang tak terbesit keimanan dalam hatinya atau kafir tidak akan mungkin masuk surga, seperti halnya unta tak akan mungkin bisa masuk ke dalam lubang jarum. Persamaan inilah yang membuat kalimat di dalam QS. *Al-A'raf* Ayat 40 ini termasuk *tasybīh*. Namun karena tak adanya rukun-rukun *tasybīh* seperti pada umumnya, atau dengan kata lain *tasybīh* di atas bersifat tersirat membuatnya termasuk ke *tasybīh adh-Dhimnī*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Wahid Abdul Salleh , 2007, *Ilmu Al-Bayan, Selangor*: Pustaka Darul Bayan  
Murdiono, Al-Qur'an, 2020, *Media Pembelajaran Ilmu Bayan*, Malang : UMM Press,  
Asep M. Tamam dan M. Iqbal Abdul Wakil, 2021 *Balaghah antara Teori dan Politik*,  
Surabaya : Maghza Pustaka  
Madinah balaghah arabiyah, "*At-tasybih adh-dhimni fil qur'anul karim*" 20 April 2023  
<https://omarkhattab.blogspot.com> (diakses pada 12 Mei 20224)